

BELAJAR SEPANJANG HAYAT DALAM PERSPEKTIF HADITS (ANALISIS KUALITAS HADITS)

Isnaini

Dosen FAI UNDARIS Ungaran
E-mail: isnaini2601@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Konsep “Belajar Sepanjang Hayat” dan menganalisa kualitas hadits mahsyur tentang hal tersebut yang selama ini menjadi sumber dalam kajian pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian, tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits berkenaan hal tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa statmen tersebut bukan hadits Nabi saw, namun hanyalah ungkapan para ulama atau kata mutiara yang dimunculkan oleh mereka. Sehingga sekalipun secara substansial nilai spirit yang terdapat dalam statmen tersebut diakui kebenarannya. Namun tidak bisa dipertanggungjawabkan otentitas dan validitasnya dari Nabi. Karena tidak ditemukan sanad atau sumber perwayatannya.

Kata Kunci : Belajar, Hayat, Hadits

This paper aimed at described deeply about the concept of learned during fountain of life hadith mahsyur and analyzed the quality of those that have been a source of study. islamic education. This research is kualitatif. The research , not found in books hadith pertaining to this. So it can be concluded that a greater sin in statmen was not the truth , but only an expression of the clergy or word pearls which is raised by them . So that though substantially value spirit that was found in statmen has been acknowledged the truth . But not can be relied upon otentitas and validitasnya of the prophet .Because not found sanad or source perwayatannya .

Keywords: learning , fountain of life hadith

A. PENDAHULUAN

Hadits Nabi merupakan sumber kedua ajaran Islam sesudah Kitab suci Al Quran. Tetapi berbeda dengan al Quran yang semua ayat-ayatnya bisa diterima oleh para sahabat rasulullah saw secara mutawatir dan telah ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup baik fii as suthur maupun fii ash shudhur, serta dibukukan secara resmi sejak zaman khalifah pertama Abu Bakar Ash shidiq (Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi, 1996). Sebagian besar hadits Nabi tidaklah diriwayatkan secara mutawatir dan pembukuannya pun secara resmi baru dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz, salah satu khalifah Bani Umayyah. Oleh sebab itu hadits yang tidak diriwayatkan secara mutawatir dinamai oleh ulama hadits sebagai hadits Ahad, harus diteliti mana yang benar-benar hadits mana yang tidak, apa lagi dalam perjalanan waktu dengan berbagai sebab banyak bermunculan hadits palsu.

Penelitian terhadap otentitas dan validitas hadits diperlukan karena hadits sampai kepada umat melalui jalur perwayatan yang panjang, dan dalam

perjalanannya yang disampaikan dari generasi ke generasi itu memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalamnya, baik unsur sosial maupun budaya dari masyarakat di mana generasi pembawa riwayat hadits itu hidup. Untuk itulah penelitian hadits harus secara jeli melakukan kajiannya pada unsur sanad dan matan.

Para ulama hadits telah membuat kriteria yang ketat dan mendetail dalam menyeleksi kesahihan hadits-hadits Nabi, terutama dari segi sanad dan matanya. Diantaranya harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Moh. Anwar, 1981: 34-35):

1. Ittihalus sanad (bersambungnya sanad)
2. Semua perawinya adil
3. Semuan perawinya dhabith
4. Hadits tersebut selamat dari illat/cacat
5. Hadits tersebut selamat dari syadz.

Dari sekian banyak hadits yang telah diriwayatkan tersebut, diantaranya banyak hadits yang menyatakan perintah menuntut ilmu pengetahuan dengan tanpa membatasi waktu, tempat, usia dan macam-macam ilmu yang harus dipelajari. Dari berbagai ungkapan matan hadits yang ada, baik secara tersurat maupun tersirat dapat dikemukakan bahwa banyak sekali hadits yang dapat dijadikan sebagai justifikasi, yang memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya.

B. PEMBAHASAN

Konsep pendidikan seumur telah diprakarsai oleh Islam jauh sebelum dicanangkan oleh PBB pada tahun 1970-an. Jika selama ini kita mengenal konsep long life education, maka dalam konsep Islam, proses pendidikan sebenarnya berlangsung sepanjang usia, bahkan sejak kehidupan pranatal, yaitu sejak masa dalam rahim, masa kelahiran, sentuhan pendidikan harus sudah mulai hingga usia renta sekalipun sebelum kematian menjelang. Jadi perintah menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia (tidak ada batasan umur minimal dan maksimal).

1. Sanad dan Matan hadits

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

2. Takhrij Hadits

Sejauh penelusuran penulis terhadap hadits tersebut, penulis tidak menemukan dalam kitab-kitab hadits standar (mu'tabar) maupun dalam kitab-kitab hadits sekunder lainnya. Sehingga untuk melakukan penelitian sanad dari ungkapan tersebut sangat mustahil bisa dilakukan, karena sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa langkah pertama melakukan kritik hadits adalah dengan menentukan hadits yang akan diteliti dari berbagai kitab hadits yang ada, kemudian menyertakan matannya secara lengkap.

Hadits tentang “ tuntutlah ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat”. Ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat umat Islam, dan diyakini sebagai hadits Nabi. Tetapi sejauh penelitian para ahli hadits, ungkapan ini tidak ditemukan sumbernya baik dalam kitab-kitab hadits mu'tabar maupun kitab-kitab hadits lainnya. Hanya Mustafha bin Abdillah al Qasthantini al Rumi Al Hanafi (1992 : 46) yang mencantumkan statmen ini dalam kitabnya Kasyf al Dzunun, dan Shadiq bin Hasan al Qunuji dalam kitabnya Abjad al Ulum, tanpa sedikitpun mencantumkan sumbernya (sanadnya)

Namun ungkapan ini tetap perlu di kemukakan, karena pada kenyataannya ungkapan ini sering dianggap sebagai hadits Nabi baik oleh masyarakat umum maupun kalangan insan akademik. Bahkan ketika para pakar membicarakan tentang urgensi pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam, ungkapan ini sering dijadikan sebagai argumen yang paling utama.

Dalam fatwa sabakah Islamiyah disebutkan bahwa ini merupakan salah satu hadits yang populer di kalangan masyarakat, seperti halnya hadits uthlubul ilma walau bish shiin, disebutkan pada kitab kasful khufa wa maziil iibaas ‘ama istahara minal ahadits ‘ala alsinah al nas, yang ditulis oleh al ‘ajluni bahwa makna dari hadits tersebut adalah benar dan sesuai dengan firman Allah dalam surah An-nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Arti: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa manusia ketika lahir tidak mengetahui apa-apa, kemudian dia mempelajari apa saja dalam hidupnya. Kemudian ada juga hadits lain yang menguatkan dari segi makna, seperti diriwayatkan Tirmidzi (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist) lewat jalur periwayatan Abi Sa'id al Khudri dan dihasankan oleh Tirmidzi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ الشَّيْبَانِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ
عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ
الْحُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ
مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Artinya : “Dari Abi Sa'id Al Khudri berkata: Bersabda Rasulullah saw: seorang mukmin itu tidak akan merasa puas dari mendengar kebaikan, sehingga dia memperoleh jannah” (HR Tirmidzi no. 2610)

Kemudian ada beberapa hadits lain yang secara makna hampir menyentuh dengan isi hadits diatas, seperti diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah, dan juga hadits yang diriwayatkan Thabrani dan Ibnu Majah

Shadiq bin Hasan al Qunuji dalam kitabnya Abjad al 'Ulum menafsirkan hadits diatas dengan:

والمراد بالخير : العلم . وفيه ان زمان الطلب من المهد الي الحد,
وان عاقبة طلب العلم الجنة . وهذه يشارة وأي بشارة لمن يعلم أو
يتعلم . جعلنا الله من اهله وحشرنا في زمرة ذويه

Yang dimaksud dengan kebaikan adalah ilmu. Disitu mengandung arti bahwa waktu untuk menuntut ilmu adalah dari buaian hingga liang lahat. Dan ganjaran bagi menuntut ilmu adalah surga. Ini adalah kabar gembira bagi yang mempunyai ilmu dan juga bagi penuntut ilmu. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan penuntut ilmu.

Sedangkan dalam bagian lain pada kitab yang sama, dan juga pada kitab *Kasyfu Dzunuz* yang ditulis Musthafa bin Abdillah al Qasthanthini disebutkan argumen yang lain tentang keterkaitan makna hadits tersebut dengan ayat al Quran, yang diantaranya:

(أ بجد العلوم (241/1), كشف الظنون لحا جي خليفة (46/1) :
ومن الشروط : العزم والثبات على التعلم إلى آخر العمر, كما قيل :
الطلب من المهد إلى اللحد وقال سبحانه وتعالى – لحبيبه وقل رب
زدني علما, وقال : وفوق كل ذي علم عليم

Dan dari syarat-syaratnya: azam dan keinginan untuk mau belajar sampai akhir hayat seperti yang dikatakan “*tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”, ini seperti yang tercantum dalam al Quran : Ya Tuhan kami tambahkanlah kepada kami ilmu, dan juga diatas orang yang mempunyai ilmu ada yang berilmu.

Dan bila ditelusuri lebih jauh lagi tentang hadits ini, disebutkan di dalam kitab al adab al syar’iyah yang dikarang Ibn Muflih bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa ini merupakan perkataan imam Ahmad Ibn Hanbal, ketika beliau sudah menjadi imam beliau masih duduk di majlis ilmu ulama yang lain, kemudian ada seseorang yang bertanya kepadanya, wahai imam engkau sudah sampai ke derajat imam muslimin dan engkau masih mengikuti majlis ilmu? Maka imam Ahmad menjawab : “menempuh jalan menuntut ilmu itu sampai ke liang lahat”

3. Hukum Hadits

Ditinjau dari pemaparan diatas, dan dilihat dari kitab takhrij yang menyebutkan hadits diatas maka disimpulkan bahwa hadits di atas adalah hadits maudhu’ yang tidak boleh dinisbatkan kepada rasulullah saw. Dan tidak bisa dijadikan sebagai sandaran hukum.

Sebagai sumber ajaran kedua sesudah Al Quran, hadits ditujukan melalui keshahihan sanad dan matan sebagai persyaratan diterimanya sebuah hadits. Selanjutnya dalam hubungannya dengan penggunaan hadits sebagai hujjah, para ulama telah menetapkan hanya hadits-hadits yang bernilai shahih atau setidaknya bernilai hasan yang dapat dijadikan sebagai pegangan. Ketentuan ini dinilai rasional, karena penentuan otentitas dan validitas hadits yang berasal dari Nabi

memang perlu menggunakan syarat-syarat tertentu, agar tidak terjerumus kepada kesalahan. (Nizar Ali, 2008 : 1)

4. Pemahaman Hadits

Pendidikan seumur hidup adalah makna yang seharusnya benar terkonsepsi secara jelas serta komprehensif dan dibuktikan dalam tindakan, baik bagi pendidik maupun bagi para peserta didik. Pendidikan seumur hidup bukan berarti harus sekolah sepanjang hayat. Sebab sekolah banyak diartikan oleh masyarakat sebagai tugas belajar yang terperangkap dalam sebuah ruang yang bernama kelas. Paradigma belajar seperti ini harus segera diubah. Pengertian belajar bukan hanya berada dalam ruangan tapi belajar disemua tempat, situasi dan keadaan.

Dari statement diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada istilah “tua” untuk belajar, *never old to learn*. Nabi Muhammad saw sekalipun telah mencapai puncak beliau masih tetap diperintahkan untuk selalu memohon (berdoa) sambil berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan. Seseorang tidak boleh merasa cukup dengan kemampuan yang dimiliki. Karena masih banyak yang belum diketahui. Sebagaimana tersirat dalam ungkapan Imam al Ghazali “*kullama zada ‘ilmi izdada jahli*” , setiap kali bertambah ilmuku, bertambah pula kebodohanku. (Kangsata, Wordpress.com)

Banyak hadits yang memerintahkan dan memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu. Dengan tanpa membatasi waktu, tempat, usia, dan macam-macam ilmu yang harus dipelajari. Dari berbagai ungkapan matan hadits yang ada, baik secara tersurat maupun tersirat dapat dikemukakan bahwa banyak sekali hadits yang dapat dijadikan sebagai justifikasi yang memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya.

Berikut ini penulis cantumkan beberapa hadits umum tentang perintah menuntut ilmu, diantaranya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو
عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan.'(TIRMIDZI - 2570)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ
بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ
الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ أُتِبْتُ الْعِلْمَ قَالَ فَأَيِّ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ
الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أجنحتها رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari 'Ashim bin Abu An Nujud dari Zirr bin Hubaisy ia berkata; Aku mendatangi Shafwan bin Assal Al Muradi, lalu ia berkata; "Ada apa engkau datang?" aku lalu menjawab; "Aku ingin mengambil ilmu dari sumbernya." Ia berkata; Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya untuk orang tersebut karena ridla dengan apa yang ia kerjakan." (IBNUMAJAH - 222)

Berbicara tentang long life education dalam perspektif hadits memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tipologi pemahaman ulama dan umat terhadap hadits itu sendiri. Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat terhadap pemahaman hadits Nabi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam (M. Amin Abdullah, 1996 : 315); *pertama*, tipologi pemahaman yang diperoleh berdasarkan yang terdapat dalam matan hadits itu sendiri. Tipe ini memahami hadits dengan pendekatan normatif, literatif, atau skripturatif, lantaran berangkat

dari teks-teks hadits semata. *Kedua*, adalah golongan yang memahami hadits dengan pendekatan historis yang menggarisbawahi pentingnya telaah yang mendalam tentang asal-usul hadits (asbab al wurud), baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis.

Dari dua tipologi pemahaman hadits tersebut, mayoritas umat islam termasuk tipologi pertama, yang memahami hadits dengan pendekatan normatif, literatis atau skriptualis sehingga dampaknya hadits seringkali dipahami secara dangkal dan tidak diselami kedalaman maknanya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Akibatnya, hadits seringkali dijadikan sebagai slogan dan motto institusi pendidikan, namun nilai yang terkandung di dalamnya tidak diaplikasikan dalam mengelola dan menjalankan proses pendidikan.

Secara historis, tradisi kritik atas pemberitaan hadits sebenarnya telah terjadi sejak pada masa Rasulullah saw. Motif kritik pemberitaan hadits pada masa Nabi bercorak konfirmasi, klarifikasi dan upaya memperoleh testimoni yang target akhirnya menguji validitas keterpercayaan berita (*al istitaq*), serta kritik pemberitaan. Kritik bermotif konfirmasi, yaitu upaya menjaga kebenaran dan keabsahan berita. Kritik bermotif klarifikasi (*tabayyun*), adalah penyelarasan dan mencari penjelasan lebih konkrit. Kritik bersifat testimoni, yaitu mengusahakan kesaksian dan pembuktian atas sesuatu yang tersinyalir diperbuat oleh Nabi saw sedangkan dengan teknik investigasi dilokasi kejadian, bertemu langsung dengan subjek nara sumber berita serta melibatkan peran aktif pribadi Nabi saw (Hasjim Abbas, 2004 : 23).

Dari hasil penelitian, pernyataan tentang hadits tersebut sama sekali tidak ditemukan pembahasannya. Maka dari ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa statemen tersebut bukan hadits Nabi saw, namun hanyalah ungkapan para ulama atau kata mutiara yang dimunculkan oleh mereka. Sehingga sekalipun secara substansial nilai spirit yang terdapat dalam statemen tersebut diakui kebenarannya, tetap saja tidak boleh disandarkan kepada rasulullah saw. Jadi hadits tersebut sulit dipertanggungjawabkan otentitas dan validitasnya. Karena tidak ditemukan sanad atau sumber periwayatannya.

Secara redaksional, hadits tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola, sehingga terkesan berlebihan, ditambah lagi dengan sumber periwayatan yang tidak jelas, membuat hadits tersebut semakin menuai persoalan dikalangan ulama hadits. Namun, harus diakui secara spirit, hadits tersebut sangat memacu untuk menuntut ilmu sesuai dengan ajakan al quran dan hadits pada umumnya.

C. PENUTUP

Konsep pendidikan seumur hidup telah diprakarsai oleh Islam jauh sebelum dicanangkan oleh PBB pada tahun 1970-an. Jika selama ini kita mengenal konsep long life education, maka dalam konsep Islam, proses pendidikan sebenarnya berlangsung sepanjang usia, bahkan sejak kehidupan pranatal, yaitu sejak masa dalam rahim, masa kelahiran, sentuhan pendidikan harus sudah dimulai hingga usia renta sekalipun sebelum kematian menjelang. Jadi, perintah menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia (tidak ada batasan umur minimal dan maksimal)

Dari hasil penelitian, pernyataan tentang hadits tersebut sama sekali tidak ditemukan pembahasannya. Maka dari ulasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa statemen tersebut bukan hadits Nabi saw, namun hanyalah ungkapan para ulama atau kata mutiara yang dimunculkan oleh mereka. Sehingga sekalipun secara substansial nilai spirit yang terdapat dalam statemen tersebut diakui kebenarannya, tetap saja tidak boleh disandarkan kepada rasulullah saw. Jadi hadits tersebut sulit dipertanggungjawabkan otentitas dan validitasnya. Karena tidak ditemukan sanad atau sumber periwayatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 2004, Hasjim, *Kritik Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras.
- Abdullah, 1996, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Nizar, 2008, *Hadits versus Sains : Memahami Haditst-Haditst Musykil*, Yogyakarta: Teras, Januari.
- Anwar, Moh., 1981, *Ilmu Musthalah Hadits*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi, 1996, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits*,

Isnaini

Yogyakarta: LPPI UMY.

Kangsata, *Pendidikan Seumur Hidup dalam Pandangan Islam*, Kangsata. Wordpress.com

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

Musthafa bin Abdillah al Qasthanthini al Rumi al Hanafi, 1992, *Kasf al Dzunun*, juz.2
Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.